

## ALASAN - ALASAN HADIRNYA RUANG PEREMPUAN SASAK DALAM TRADISI NENSEK (Sebuah Penelitian di Dusun Kelohe Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah)

Oleh

Liza Hani Saroya Wardi<sup>1</sup>, Muhammad Fadjri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Arsitektur Universitas Mataram

<sup>2</sup>Sejarahwan Sasak

E-mail: [lizahanissorayawardi342@gmail.com](mailto:lizahanissorayawardi342@gmail.com)

### Article History:

Received: 27-10-2025

Revised: 26-11-2025

Accepted: 30-11-2025

### Keywords:

Reason, Women's

Space, Nensek

Tradition

**Abstract:** This study reveals the reasons for the presence of Sasak women's space in the nensek tradition which has been maintained from generation to generation. Departing from an inductive approach and phenomenological meaning, this study explores the experiences of Sasak women in Kelohe Hamlet, Batujai Village, Praya Barat District, to understand how this space is interpreted in everyday life. The results of the study show that Sasak women's space in the Nensek tradition is not only born from economic needs or the obligation to maintain tradition, but rather is an inner space that supports, strengthens and gives meaning to their identity as Sasak women in their own hamlet. The reasons for the presence of the nensek tradition women's space in Kelohe Hamlet are (1). As a medium for spiritual closeness between Sasak women and Allah SWT, (2). As a medium for strengthening self-image and Sasak cultural identity in general, (3). As a bridge for the relationship between Sasak women and their ancestors, (4). As a medium for Sasak women's creativity and increasing family economic income. Thus, Sasak women's space in the Nensek tradition is not merely a workspace but also a spiritual, historical, creative, and existential space that serves as a medium for women to forge their identity and continue their culture from generation to generation.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dilihat sebagai kata benda dan sebagai hasil dari produk kreativitas yang ditandai dengan sejumlah benda (artefak) yang dapat diamati dan diselidiki lebih lanjut. Adapun kebudayaan sebagai kata kerja, dengan istilah membudaya, memiliki arti proses budaya yang bertambah dan berkembang terus sebagai ekspresi dan tindakan manusia yang dilakukan dengan sadar dalam mengelola lingkungannya. Hal ini menjadikan kebudayaan bersifat dinamis, bertubuh, aktif dan kreatif (Alam, 1998).

Tradisi *nensek* (menenun) merupakan salah satu warisan budaya paling penting dalam kehidupan perempuan Sasak. Aktivitas tidak hanya menghasilkan kain *sesek* sebagai produk

<sup>1</sup> Dosen Prodi Arsitektur Universitas Mataram

<sup>2</sup> Sejarahwan Sasak

budaya, tetapi juga membentuk ruang-ruang sosial, spiritual, dan historis yang menyertai kehidupan perempuan dari generasi ke generasi. Di Lombok, khususnya Dusun Keloke di Desa Batujai menenun telah lama menjadi bagian dari identitas kolektif perempuan dan menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai hidup yang mereka jalani.

Namun, meskipun tradisi *nensek* telah lama dibahas dalam konteks ekonomi rumah tangga (Krisnadi, 2025) ataupun pelestarian budaya (Wardi dkk, 2025), alasan-alasan mendasar mengenai ruang perempuan dalam tradisi *nensek* itu hadir dan terus dipertahankan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek produksi kain tenun (Kartiwi, dkk, 1994), relasi gender, pengaruh pariwisata (Hidayah, 2019) atau dinamika pasar, namun belum menelaah bagaimana perempuan sendiri memaknai ruang *nensek* sebagai bagian dari kehidupan dan identitas mereka. Terbukti penelitian tentang ruang perempuan hanya masih membahas tentang perbedaan ruang berdasarkan gender. Di *keputren* dan *kaputran* Keraton Kesepuhan Kanoman dan Taman Sari Sunyaragi sebagai peninggalan Kerajaan Cirebon, menurut Natasha (2018) bahwa tata letak arsitektur tidak hanya menyampaikan kelas tetapi hirarki gender yaitu dengan menempatkan area perempuan selalu berada di sebelah kiri sumbu dan area laki-laki selalu berada di sebelah kanan. Representasi hubungan gender ideal ini dibentuk oleh dan dikomunikasikan melalui pergerakan dalam ruang dan adanya kontrol di dalam ruang. Selain itu di era arsitektur postmodern, kebanyakan pria bermain peran penting dalam mengubah dunia arsitektur, yang membuat arsitek perempuan menuntut kesetaraan dalam berpartisipasi dalam pembangunan arsitektur melalui gerakan feminis dan tidak diremehkan oleh laki-laki (Gunardi dkk., 2021). Sedangkan Muqoffa (2010) mengatakan bahwa perubahan hubungan gender dalam rumah Jawa mempunyai tiga varian, dominasi peran perempuan, dominasi peran laki-laki dan berusaha membagi peran yang sama, Wardi (2012) dengan melakukan penelitian di Sade, mengungkapkan bahwa ruang perempuan tercipta tidak lain dilatarbelakangi oleh adanya isu diskriminasi dalam arsitektur, dalam temuannya di Dusun Sade juga terdapat adanya ruang perempuan akibat dari aktivitas *nensek*, namun tidak membahas detail tentang ruang perempuan dalam tradisi *nensek*. Selain itu menurut Wardi (2024) bahwa keberadaan ruang perempuan *nensek* dikarenakan makna dan arti dari aktivitas *nensek* itu sendiri. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menggali makna terdalam yang mendorong hadirnya ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* dari pengalaman mereka sendiri sekaligus melengkapi penelitian tentang ruang perempuan dan tradisi *nensek* sebelumnya.

Yang menjadi daya tarik dari penelitian ini dan yang membedakan penelitian sebelumnya adalah ingin menguraikan alasan-alasan ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* (menenun) sehingga ia hadir dan bertahan di lingkungannya. Alasan-alasan tersebut akan diperoleh dari jawaban bagaimana hadirnya ruang perempuan Sasak sebagai ruang penemuan diri yang dari generasi ke generasi berhubungan dengan citra diri, kedekatan dengan sang Maha Pencipta, kedekatan leluhur, daya menghasilkan karya bernilai tinggi dan menjadi salah satu mata pencaharian dari perempuan Sasak.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini berupaya untuk memahami ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* bukan sebagai struktur fisik semata, tetapi sebagai ruang batin, ruang pengalaman dan ruang makna yang menjadi bagian dari keberlanjutan budaya masyarakat Sasak khususnya di dusun Keloke.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan pemaknaan fenomenologis, tanpa menggunakan teori besar mengenai ruang atau produksi ruang. Pilihan metode ini dilakukan agar peneliti dapat menangkap pengalaman perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* secara natural, apa adanya sebagaimana mereka memaknai ruang perempuan tradisi *nensek* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Teknik pengumpulan data yaitu (1). Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati langsung aktivitas *nensek*, ruang yang digunakan, ritme kerja, interaksi sosial dan suasana emosional dalam proses *nensek*. (2). Wawancara mendalam, dilakukan secara terbuka dan naratif agar *penensek* di Keloke dapat mengisahkan pengalaman hidup mereka, motivasi dan makna mereka temukan melalui *nensek*. analisis data dengan cara : (1). Membaca ulang narasi hasil lapangan, (2). Mengidentifikasi tema-tema makna, (3). Mengabstraksikan pengalaman menjadi kategori-kategori reflektif, dan (4). Lalu menyimpulkan alasan-alasan melahirkan ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek*. Proses ini dilakukan tanpa memaksakan konsep ruang dari teori tertentu, sehingga temuan benar-benar lahir dari pengalaman perempuan Sasak Keloke sendiri sebagai *penensek*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi, ada empat alasan besar yang menjadi dasar hadirnya ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* yaitu : (1). Spritual, (2). Peneguhan citra diri, (3). Jembatan hubungan perempuan Sasak Keloke dengan leluhurnya,, (4). Kreativitas dan kebutuhan ekonomi keluarga, dengan penjelasan sebagai berikut :

### A. Alasan Kedekatan Spiritual antara Perempuan Sasak dengan Allah Swt

#### 1. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Sarana Ibadah dan Cerminan Kebersihan Batin

Di Dusun Keloke, ruang perempuan dalam tradisi *nensek* terbentuk bukan saja untuk keperluan aktivitas *nensek*. Namun yang paling penting bagi mereka yaitu ruang perempuan sebagai ekspresi spiritual mereka terhadap Tuhan yaitu Allah Ta'ala. Mereka meyakini aktivitas *nensek* merupakan sarana ibadah mereka terhadap Allah Ta'ala. Ini terlihat ketika mereka melakukan *nensek*, mereka harus memiliki batin yang bersih. Kebersihan batin akan menentukan proses pengerjaan dan hasil *sesekan*, akibatnya sebelum mereka melakukan *nensek* mereka mengawali diri dengan doa serta harapan-harapan yang baik agar proses *nensek* berjalan dengan lancar kemudian nantinya hasil *nensek* berupa kain *sesekan* terlihat bagus dan disukai oleh banyak orang. Hasil *sesekan* akan menunjukkan gambaran batin si *penensek* itu sendiri.

Banyak hal yang tidak diinginkan terjadi ketika mereka tidak memiliki kebersihan hati, misalkan putus benang yang mengakibatkan *sarak uat benang* yang artinya rusaknya susunan urat-urat benang yang akan menjadi kain sehingga menyusahkan si *penensek* memperbaikinya. Selain itu, mereka juga sering mengalami yang membuat proses *nensek* tidak berjalan dengan lancar, misalkan *ketemuq open benang*, artinya sering mengalami sakit kepala bahkan mual-mual dan muntah karena dengan mudahnya si *penensek* dapat gangguan dari yang menyebabkan hilangnya konsentrasi dan fokus ketika melakukan *nensek*. Oleh karena itu mereka mewajibkan diri berdoa dan memiliki niat baik sehingga batin mereka selalu bersih dan terjaga ketika melakukan *nensek*.

Dengan niat dan doa yang baik kepada Allah Ta'ala menjadikan *nensek* sebagai sarana ibadah kepada Allah Ta'ala dengan harapan masuk surga. Bagi mereka dengan cara membuat *sesekan* yang bagus untuk anak cucu mereka, untuk keperluan pakaian sehari-hari bahkan memenuhi pesanan orang dengan hasil yang bagus akan membuat orang menjadi senang hatinya itulah ibadah. Hal-hal yang sederhana tersebut merupakan cara mereka beribadah dengan tujuan mendapat ridho Allah ta'ala.

## 2. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Ruang Ungkapan *ngase Allah Ta'ala*

Kebersihan batin para perempuan Sasak ketika melakukan *nensek* diperoleh melalui cara selalu *ngase Allah ta'ala*. *Ngase* adalah ingat, maka *ngase Allah ta'ala* artinya selalu ingat kepada Allah Ta'ala dalam bentuk dzikir baik di dalam batin maupun lisan. Oleh nenek moyang mereka selalu mengingatkan untuk selalu *ngase Allah Ta'ala* dalam setiap perbuatan dan pikiran sehingga batin mereka menjadi kuat dan bersih. Bersih dari pikiran-pikiran kotor dan kuat menahan godaan-godaan syetan yang terkutuk. Ajaran nenek moyang ini menjadikan dasar mereka untuk selalu *ngase Allah ta'ala* dan mereka *nensek*, *ngase Allah ta'ala* sambil dzikir batin dan lisan.

Melalui *Ngase Allah Ta'ala* mereka memiliki keyakinan bahwa Allah akan menjaganya, selalu melindungi mereka dari hal-hal yang buruk. Ini dikarenakan ruh mereka selalu terhubung dengan Allah Ta'ala. Hanya Allah yang menggenggam ruh hambanya sehingga tidaklah heran ketika mereka melakukan *nensek* mereka terlihat khushuk, larut, tenggelam seolah-olah mereka berkomunikasi dengan benang-benang *sesekan*, padahal sejatinya mereka larut dan tenggelam dalam dunia batin yang penuh *ngase Allah Ta'ala*. Kenyataannya terciptalah *sesekan Subhannale*, hasil *nensek* yang disertai dzikir *ngase Allah ta'ala* yaitu dari kata Subhanallah yang merupakan salah satu dzikir memuji Allah.

## 3. Ruang Perempuan *Nensek* adalah Symbol Kekuatan Perempuan Sasak

Tidak hanya itu, kekuatan dzikir "*ngase Allah Ta'ala*", bagi mereka bisa membuat segala sesuatunya menjadi "*epen doe rase*" artinya semua yang dibuat atas dzikir akan memiliki rasa dan bernyawa terkesan memiliki kekuatan supranatural. Ini terjadi pada kekuatan kain *limput umbaq* yang memiliki khasiat untuk mengobati seseorang. Rasa dan bernyawa bereaksi pada penampilan kain *limput umbaq* yang putih bersih yang tiba-tiba berubah menjadi kotor dan bau dikarenakan pasien yang diobati telah melakukan perbuatan yang kotor selama hidupnya.

*Limput umbaq* dibuat melalui ritual yang sangat rumit. Dari persiapan *roah* (selamatan) sampai pelaksanaan *nensek* memiliki waktu yang khusus, niat yang khusus dan perempuan yang mengerjakannya juga khusus. Kekhususan perempuan pada perempuan yang berumur tua dan sudah tidak mengalami datang bulan yang boleh *nensek* kain *limput umbaq*. Melalui ritual dimasukkan segala niat dan tujuan untuk apa dibuat *limput umbaq* tersebut. Melalui ritual juga *limput umbaq* menjadi ber "*epen*" atau bernyawa, sehingga *limput* ini menjadi *sesekan* yang bernilai tinggi dibandingkan *sesekan* lainnya.

Di masa lalu, sejatinya *sesekan limput umbaq* juga sudah dibuat oleh *papug baluq* (nenek moyang) mereka, dengan tujuan sebagai *pengadek-ngadek dengan toaq* (warisan peninggalan orang tua) yang juga memiliki khasiat tertentu. Ada yang menjadikan *limput umbaq* sebagai obat tradisional bagi keluarga, ada pula sebagai senjata pelindung ketika perang, bahkan sebagai perantara pertemuan mereka dengan generasi mereka di masa akan datang, serta merta menjadi penghubung dengan leluhur mereka di masalalu. Tujuan

pembuatan *limput umbaq* tergantung niat untuk apa *limput umbaq* tersebut dibuat.

*Limput umbaq* biasanya dimiliki oleh setiap satu keturunan dengan fungsi yang sama bahkan berbeda, karena keberadaannya sangat sakral dan tinggi maka *limput umbaq* ini harus dijaga bahkan tidak boleh disia-siakan. Jika tidak *limput umbaq* yang memiliki "*epen doe rase*" menjadikan *bahle* (musibah) untuk keturunannya sebagai hukuman karena tidak menjaganya.

Perempuan Sasak khusus yang *nensek limput umbaq* harus benar-benar memiliki kebersihan batin. Terutama ketika *nensek* mereka mengharuskan diri untuk selalu *ngase Allah Ta'ala*. Semenjak munculnya niat mereka ingin membuat *limput umbaq*, mereka melakukan ritual dengan duduk dzikir lama pada malam hari untuk mendapatkan petunjuk dari Allah Ta'ala. Petunjuk tersebut berkisar tentang kapan waktu yang baik dan tepat untuk melakukan *nensek limput umbaq* tersebut. Jika sudah mendapatkan petunjuk, maka perempuan tersebut harus melipat gandakan batinnya untuk selalu *ngase Allah ta'ala* agar petunjuk itu tidak hilang seketika.

Petuah nenek moyang selalu mengingatkan agar tetap *ngase Allah Ta'ala* untuk tidak mendapat gangguan dari luar yang dapat menghalangi kelancaran *nensek*terkhusus *limput umbaq* tersebut. *Ngase Allah Ta'ala* dalam bentuk dzikir inilah yang menjadikan *limput umbaq* menjadi '*epen bedoe rase*' (bernyawa) yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan orang, melindungi keturunannya, perantara penyambung dan pertemuan dengan leluhur mereka,dll tergantung dari niat pembuatan *limput* tersebut.

Tidak hanya itu, alat-alat *nensek* yang digunakan oleh perempuan Sasak pun ikut *bedoe rasa* (bernyawa) yang memiliki kekuatan akibat kebersihan hati dan dzikir yang diucapkan oleh perempuan Sasak itu ketika *nensek*. Ini terbukti pada senjata perempuan di masa lalu yang digunakan sebagai alat perang sekaligus alat penjaga diri ketika berperjalanan jauh sendirian. Alat tersebut adalah *berire* yang merupakan salah satu bagian dari peralatan *nensek*. *Berire* berfungsi untuk menyatukan benang-benang sehingga menjadi kain dengan mendorongnya ke depan dada *penensek*. *Berire* ini seperti huruf Alif yang menyimbolkan ketauhidan bahwa hanya Allah yang patuh disembah bukan lainnya. Dan *berire* adalah kunci utama keberhasilan dari seorang *penensek* untuk menghasilkan kain *sesekan*, sekaligus penentu bagus tidaknya kain *sesekan* dari kuat atau tidaknya "*antekan*" (dorongan) *berire* dari *penensek* ketika *nensek*. Apabila *berire* tidak ada, maka proses *nensek* pun akan mengalami kegagalan, dan *sesekan* pun tidak akan dihasilkan, ini membuktikan bahwa *berire* merupakan alat yang menentukan keberhasilan dari proses *nensek*.

Suara *antekan berire* juga menentukan kemahiran dari si *penensek*. Suara antekan *berire* yang keras dan nyaring serta beraturan diperoleh dari *antekan penensek* yang sangat menikmati proses *nensek* tersebut. Mereka merasakan kenikmatan proses *nensek* dengan menghasilkan suara *antekan* yang menyatu dengan diri mereka, lebih-lebih ketika mereka melakukan *nensek* bersama dengan keluarga atau teman mereka di halaman mereka, suara *antekan* silih berganti berbunyi seperti orkestra musik yang harmoni. Peran *berire* yang begitu kuat bagi perempuan Sasak, baik sebagai alat *sesek* dan alat perang menjadikan *berire* sebagai simbol kekuatan perempuan.

Berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perempuan Sasak, bagi masyarakat Sasak menempatkan perempuan Sasak dalam kehidupan sebagai sumber kekuatan kehidupan. Terkhusus Perempuan yang telah menjadi ibu dianggap sebagai "*pangeran*".

Posisi *pangeran* selalu dimuliakan kedudukannya di bumi Sasak. Anggapan ini bagi orang Sasak, selalu berusaha menghindari perbuatan yang menjadi kemarahan perempuan, karena marahnya perempuan terkhusus ibu maka marahlah Allah Ta'ala kepadanya. Begitu pula ridho Allah Ta'ala ada pada diri seorang perempuan Sasak yaitu ridho dari ibu.

Pengaruh sebutan *pangeran*, mewajibkan bagi perempuan Sasak untuk bisa *nensek* dalam kehidupan mereka. Kekuatan *ngase* Allah Ta'ala lewat dzikir batin dan lisan mereka menjadi sumber si *pangeran* menghasilkan *sesekan* '*bedoe rase*' membuat masyarakat Sasak menyimbolkan perempuan Sasak sebagai symbol kekuatan kehidupan mereka di bumi Sasak lebih-lebih untuk perempuan yang bisa *nensek* di huniannya sehingga hunian yang memiliki ruang perempuan untuk *nensek* akan memiliki kekuatan dari kekuatan dzikir perempuan Sasak yang *nensek* yang berdzikir "*ngase Allah Ta'ala*".

#### 4. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Media Uji Kekuatan Dzikir Perempuan Sasak tentang Kedekatan dengan Allah Ta'ala

Ruang-ruang perempuan yang menjadi ruang *nensek* bagi perempuan Sasak ruang menjadi ruang gambaran dunia batin diri mereka sendiri. Gambaran diri melalui kekuatan batin akan nampak pada terlihat pada hasil *sesekan* mereka sendiri meskipun tingkat keterampilan mereka berbeda-beda.

Ditemukan seorang perempuan Sasak Keloke yang kuat dzikir dalam proses *nensek*, ia menghasilkan *sesekan* yang sangat indah, rapi dan cantik serta semua orang pasti memujinya. *Sesekan* yang bagus terlihat pada susunan benang yang tertata rapi, motif yang dilahirkan sangat cantik sehingga batinnya menunjukkan bahwa perempuan tersebut sangat fokus, sabar, larut dan tenggelam serta tidak tergesa-gesa dalam proses *nensek*. Ia mengatakan bahwa ketika *nensek* seolah-olah ia menyatu dengan *sesekannya*. Ia juga terkesan berbicara, ngobrol satu sama lain dengan benang-benang yang disusunnya menjadi *sesekan* sehingga tanpa disadari *sesekannya* selesai. Dan semua itu ia lakukan dengan cara selalu *ngase Allah Ta'ala*. Baginya, Allah lah yang membuatnya menyatu dengan *sesekannya*, membuatnya fokus, tenggelam dan larut dalam proses *nenseknya*. Dan semua orang mengakui jika perempuan tersebut sangat mahir dan pasti menghasilkan *sesekan* yang bagus dan sangat laris diminati hasil *sesekannya* ketika dijual.

Sebaliknya perempuan jika lupa terhadap Allah Ta'ala selalu mengalami gangguan ketika melakukan *nensek*, kadang rusak benangnya karena tidak fokus, tidak konsentrasi dikarenakan tidak sabar, tergesa-gesa, ingin cepat selesai dan tanpa disadari perempuan tersebut dengan mudahnya di-*ketemuq epen benang* yang membuat mudah sakit kepala, mual-mual dan muntah, dan sudah pasti hasil *sesekannya* tidak rapi, tidak indah, tidak bagus dan tidak diminati oleh orang banyak. Hal ini semua menunjukkan sejatinya *sesekan* menggambarkan dunia batin si *penensek* itu sendiri.

Fenomena-fenomena tersebut tidak lain menunjukkan bahwa konsep ruang perempuan yang terbentuk dalam tradisi *nensek* adalah adanya nilai sakral/religius yang menyertai *nensek* dikarenakan adanya produk *nensek* yang bernilai tinggi yang dihasilkan dalam ruang perempuan yaitu *limput umbaq* yang dapat dimanfaatkan untuk sarana pengobatan tradisional, yang diterima sebagai sesuatu yang berkekuatan gaib (*epen doe rase*) sehingga menjadi pintu komunikasi dengan alam gaib leluhur yang semua tersebut diperoleh dengan cara *ngase Allah Ta'ala* dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Selain itu juga nilai terdapat edukasi yang menyertai *nensek* yaitu selalu menanamkan keharusan berdoa dan berniat baik

ketika hendak memulai semua pekerjaan terkhususnya aktivitas *nensek*, dan juga ada nilai estetika yang pada *nensek* bahwa didapatkan produk *nensek* yang baik sangat bergantung dari kebersihan batin bukan dari batin yang kotor. Ketiga nilai tersebut yang membungkus terbentuknya ruang perempuan Sasak di Keloke sehingga ruang perempuan sebagai sarana ibadah dan cerminan Kebersihan batin, Ruang perempuan sebagai ruang *ngase Allah Ta'ala*, sehingga ruang perempuan adalah symbol kekuatan perempuan, sekaligus ruang perempuan sebagai presentasi gambaran diri dunia batin mereka di Dusun Keloke.

#### **B. Alasan Peneguhan Citra Diri Perempuan Sasak**

##### **1. Ruang Perempuan *Nensek* menjadi Media untuk Mendapatkan *self confidence* Perempuan Sasak**

Di Dusun Keloke para perempuan Sasak Keloke *nensek* di *betaran* (teras) dan di atas *berugaq* halaman depan rumah mereka. Mereka menyatakan bahwa mereka lebih senang *nensek* di *betaran* atau di *berugaq* dikarenakan agar mendapatkan keleluasan dan kenyamanan dalam melakukan *nensek*. Keleluasaan dan kenyamanan diperoleh dari segi pencahayaan alami dan kesejukan angin yang lebih didapatkan di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. Akibatnya mereka memilih waktu di pagi sampai siang hari dan di sore hari sambil menunggu magrib tiba di *betaran-betaran* tersebut..

Selain itu, *nensek* di luar rumah yang paling penting bagi mereka jika *nensek* di *betaran* adalah supaya mereka dapat saling menyapa satu sama lain dengan tetangga atau keluarga yang lewat di depan rumah mereka. Saling menyapa, menunjukkan mereka membuka diri untuk dikunjungi oleh orang lain. Keberadaan ruang *nensek* tersebut tidak lain menunjukkan kebutuhan dari perempuan Sasak untuk berinteraksi sosial sehingga ruang *nensek* pun menjadi wadah kebutuhan sosial mereka.

Melalui interaksi sosial, ruang *nensek* memberi kemudahan bagi perempuan Sasak untuk saling bertukar informasi tentang kehidupan sehari-hari. Informasi tentang kejadian kehidupan yang ada di sekitar rumah tinggal mereka, merupakan pokok pembicaraan yang mengasyikkan ketika mereka saling berinteraksi satu sama lain. Dengan bentuk interaksi yang sederhana ini dapat mengatasi segala persoalan hidup yang dialami oleh mereka sendiri. Misalkan, melalui mengobrol, saling mendengarkan satu sama lain, tanpa disadari segala keluh kesah dan persoalan yang tidak terpecahkan bisa terurai begitu saja dengan sendirinya.

Melihat kondisi di lapangan, jarak antar rumah diantara mereka sangatlah berdekatan satu sama lain. Ini dikarenakan mereka masih homogen dalam satu ikatan keluarga dalam satu dusun. Hunian mereka hanya dipisahkan dengan halaman atau jalan dimana halaman dan jalan tersebut merupakan milik keluarga mereka sendiri, sehingga halaman atau jalan adalah milik bersama. Halaman membentuk ruang-ruang *nensek* bersama pada *betaran* dan *berugaq* dengan membentuk pola liner saling berhadapan satu sama lain. Kebersamaan ini membuat mereka semakin bersemangat dalam *nensek*.

Kegiatan *nensek* bersama dapat menguatkan ikatan kekeluargaan diantara mereka. Ikatan kekeluargaan itu terlihat ketika mereka merasa khawatir jika diantara mereka ada yang tidak hadir *nensek* di *betaran* depan rumah mereka. Jika diantara mereka tidak hadir untuk *nensek*, muncullah ada keinginan untuk memanggil atau mencarinya ke dalam rumah agar kembali *nensek* bersama-sama di luar rumah. Perasaan khawatir satu sama lain inilah membuat semakin kuatnya ikatan kekeluargaan. Ikatan kekeluargaan ini sejatinya telah

terbina oleh nenek moyang mereka sendiri, bahwa nenek moyang di masa lalu juga melakukan *nensek* bersama di luar rumah sehingga kebiasaan ini berlanjut dari generasi ke generasi secara kultural hingga saat ini.

Kemudian ruang *nensek* bisa menjadi ruang diskusi bersama tentang *sesekan*. Mereka biasanya menceritakan kesusahan mereka dalam *nensek*, misalkan ketika saat membuat motif, kejadian putus benang dan lain-lain. Untuk memecahkan persoalan tersebut, biasanya perempuan Sasak yang paling terampil dan pintar dalam *nensek* akan banyak kedatangan tamu untuk diminta saran dan ilmu pengetahuannya dibandingkan perempuan yang tidak terampil dan pintar dalam dunia *persesekan*. Bahkan mereka tidak segan-segan membawa alat *sesek* mereka ke *betaran* atau *berugaq* depan rumah milik perempuan yang dianggap pintar dan terampil tersebut agar mudah untuk mendapatkan pengajaran dari perempuan yang dianggap ahli tersebut. Hal ini menunjukkan ruang *nensek* sebagai ruang ilmu pengetahuan tentang *nensek* bagi perempuan Sasak di Dusun Kelohe dengan cara berinteraksi sosial satu sama lain

### 1. Ruang Perempuan *Nensek* menjadi Media untuk Menemukan Kekuatan Diri

Secara sosial, ruang perempuan dalam tradisi *nensek* sangat menentukan kebanggaan diri dari seorang perempuan khususnya perempuan Sasak sebagai perempuan Sasak. Bagi mereka bangga sebagai perempuan Sasak yang lahir dari orang tua Sasak dan dibesarkan dari budaya Sasak (Wardi, 2024). Lebih-lebih ketika mereka diharuskan bisa *nensek*, maka semakin bangga mereka menjadi orang Sasak. Kebanggaan bukan saja dikarenakan mereka hidup di lingkungan para *penensek* yang menjadikan mereka harus bisa *nensek*, namun mereka meyakini jika semua perempuan Sasak harus memiliki kemampuan untuk bisa *nensek*.

Keyakinan bahwa perempuan Sasak harus memiliki kemampuan ini berasal dari keyakinan nenek moyang mereka yang memastikan diri mereka harus bisa *nensek*. mereka sangat bangga terhadap nenek moyang mereka yang mereka adalah *penensek* yang handal di masa lalu. Ini membuktikan pula ilmu tentang *nensek* sejatinya telah ada dalam diri mereka sendiri yang diturunkan dari nenek moyang mereka sendiri. Persepsi ini yang membuat mereka yakin bahwa semua perempuan Sasak sudah pasti bisa *nensek*. akibatnya bagi perempuan Sasak yang tidak bisa *nensek* di Kelohe akan diolok-olok oleh masyarakat setempat. Bagi mereka jika ada perempuan Sasak yang tidak bisa *nensek* dikarenakan bukan karena mereka tidak bisa namun karena mereka tidak mau atau malas untuk bisa *nensek* (Wardi, 2024).

Malu juga dialami oleh mereka yang bukan perempuan asli Sasak Kelohe. jika mereka tetap malu karena tidak bisa *nensek* di keluarga *penensek* meski tidak ada kewajiban untuk bisa *nensek* sebagai pendatang. Oleh karena itu malu menjadikan motivasi untuk bisa *nensek*. Malu karena sendirian tidak bisa *nensek* dimana sekitar mereka rata-rata mewajibkan diri bisa *nensek* akhirnya ketika melihat orang *nensek* menjadi minder dan malu karena tidak bisa *nensek* sendiri di kampung suami (Wardi, 2024).

Dengan demikian, tanpa disadari *nensek* akan membentuk eksistensi diri dan harga diri dari seorang perempuan Sasak artinya ketika mereka malu tidak bisa *nensek* itu menunjukkan mereka sejatinya tidak mau harga diri mereka diinjak-injak dikarenakan tidak bisa *nensek*. akhirnya demi harga diri termotivasi untuk bisa *nensek* baik perempuan Sasak asli Kelohe maupun bukan asli Kelohe.

## 2. Ruang Perempuan *Nensek* Memberi Ruang Spirit Hidup

Sikap yang paling nyata terlihat dalam *nensek* yang dilakukan oleh perempuan Sasak merupakan bahwa *nensek* menjadi spirit dalam hidup mereka. Mereka merasa ada yang hilang dalam diri mereka ketika mereka tidak *nensek*. Banyak perempuan Sasak menjadikan *nensek* sebagai *mood booster* untuk rajin bekerja. *Nensek* membuat *mood* bergairah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, *nensek* adalah sumber keyakinan dan kekuatan dalam kehidupan bagi perempuan Sasak Keloke agar hidup lebih bergairah untuk dijalani. Praktikanya ketika mereka tidak *nensek* mereka merasa ada beban hidup, mereka jalani, dan sebagian dalam diri mereka ada yang hilang begitu saja. Ini menunjukkan *nensek* tidak lain adalah suatu aktivitas wajib untuk dikerjakan. Ada perasaan rindu jika tidak *nensek*, seolah-olah *nensek* memanggil-manggil diri mereka untuk kembali *nensek*. akibatnya meskipun tidak ada pesenan mereka tetap kembali hanya sekedar menumpahkan rasa rindu kepada aktivitas *nensek* dan spirit yang hilang ketika tidak *nensek*. Dan biasanya Spirit terlihat jelas ketika mereka bergairah *menensek* motif yang mereka suka, ibarat ada tautan hati untuk segera menyelesaikan sesekan tersebut.

Spirit juga diperoleh dari suara alat *nensek* yang digunakan ketika *nensek*. Terkadang mereka sengaja *nensek* dengan tujuan sekedar mendengar suara “*antekan*” (hentakan) alat-alat *nensek*. Mendengar suara tersebut dapat membangkitkan emosi dan gairah dalam hidup. Meskipun mereka tidak memiliki pesenan *sesekan* dari orang lain, mereka tetap *nensek* dengan alasan membutuhkan spirit berasal dari suara alat *sesek* yang terdengar ketika *nensek*. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan emosional mereka dengan aktivitas *nensek* bahwa sejatinya mereka tidak bergairah hidupnya tanpa melakukan *nensek* sehingga *nensek* menjadi spirit mereka dalam hidup.

Dengan demikian, ruang perempuan akan selalu dibesarkan oleh perempuan Sasak di Keloke dengan tujuan agar mereka bisa melihat diri dan sikap mereka sendiri dalam kehidupannya yang terlihat pada arti *nensek* bagi mereka, sekaligus sebagai cermin diri dari gambaram sikap perempuan Sasak yang paling nyata nampak dalam *nensek*, serta ruang perempuan untuk menepi diri mereka sendiri dalam memahami dan menghayati praktik-praktik *nensek*.

### C. Alasan sebagai Jembatan Hubungan Perempuan Sasak Keloke dengan Leluhurnya

#### 1. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Mandat Kultural

Keberadaan ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* merupakan bagian dari mandat budaya. Artinya bahwa ruang perempuan dapat digunakan sebagai bukti bahwa diri mereka telah melaksanakan dan menjalankan mandat dari budaya nenek moyang mereka sendiri. Makna dari mandat budaya terdapat pada makna tradisi *nensek* itu sendiri.

Bagi mereka tradisi adalah “*pengadek-ngadek*” (warisan nenek moyang) dari masa lalu yang nyata dengan keberadaan alam nyata kebendaan dan manusiawi serta alam gaib leluhur yang dipandang benar atau sebagai kebenaran dalam kehidupan mereka. Makna tradisi diperoleh dari nenek moyang mereka sebelumnya sehingga mereka sebut dengan “*pengadek-ngadek*” sebagai definisi tradisi. (Wardi, dkk 2024)

Pemaknaan *pengadek-ngadek* atau tradisi diawali dari definisi makna dari perempuan Sasak yang merupakan bagian dari tradisi pengetahuan mereka tentang perempuan Sasak itu sendiri.

Hingga saat ini, bagi mereka perempuan Sasak adalah perempuan yang dilahirkan dari

orang tua Sasak, yang hidup di bumi Sasak dengan kebudayaan Sasak. Perempuan Sasak selalu menjalankan tugasnya sebagai perempuan dalam kehidupannya sebagai orang Sasak, termasuk sebagai pewaris dan penerus tradisi *nensek* dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai penerus tradisi *nensek* akan terlihat dari proses bagaimana tradisi *nensek* mentradisi pada diri seorang perempuan Sasak khususnya di dusun Keloke. Hal ini terlihat melalui pengajaran *nensek* oleh orang tua mereka sejak kecil yang diturunkan ke anak-anak perempuan mereka yang berlangsung secara terus menerus sampai saat ini. Tradisi *nensek* merupakan satu-satunya tradisi yang diberikan pada perempuan bukan pada laki-laki Sasak. Dari tradisi ini memunculkan ruang perempuan yang mewadahi aktivitas *nensek*, dan terciptanya ruang perempuan pun bagian dari proses tradisi *nensek* tersebut sekaligus membuktikan diri mereka mampu mempertahankan tradisi *nensek* di dalam ruang perempuan mereka sendiri.

Kebertahanan ruang perempuan *nensek* dapat terlihat pada halaman rumah mereka merupakan bukti nyata sebagai tempat yang memudahkan mereka mengajarkan *nensek* kepada anak-anak perempuan mereka. Mereka juga bisa *nensek* secara otodidak dikarenakan mereka setiap hari melihat aktivitas tersebut di kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi pengajaran *nensek* ini berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi sehingga mentradisi dalam diri mereka sendiri (Wardi, dkk, 2024)

Selain itu faktor lainnya yang mendorong keberlanjutan ruang perempuan *nensek* tersebut yaitu adanya nasehat nenek moyang yang menerangkan bahwa *nensek* merupakan keterampilan yang bisa mereka andalkan untuk mencari uang. *Nensek* merupakan satu-satunya kepandaian yang diwariskan oleh nenek moyang dalam hidup yang bisa mereka pakai dalam mencari uang selain mereka juga senang mengerjakannya hingga saat ini.

Di masa lalu, para leluhur selalu mempersiapkan diri mereka melalui *sesekan* yang digunakan di dalam setiap fase kehidupan mereka. Misalkan saja, acara kelahiran bagi ibu, perempuan Sasak telah mempersiapkan diri kain *sesekan* yaitu *sesekan ragi genep* yang bisa dipakai untuk mengurangi rasa sakit mereka ketika melahirkan, termasuk *sabuk gedogan* yang akan digunakan setelah melahirkan. Hal yang sama ketika upacara *ngurisan* dari anak yang dilahirkan pun telah dipersiapkan oleh perempuan Sasak berupa *sabuk kateq* yang akan digunakan oleh bayi mereka dan *kembang komak* sebagai *limput* mereka. Dalam hal ini memberi petunjuk jika apa yang dikerjakan oleh nenek moyang menjadi pedoman bagi perempuan Sasak yang hidup di masa kini. Perempuan Sasak di Keloke juga selalu mempersiapkan diri mereka dengan *sesekan* di dalam fase kehidupan mereka. Mereka mempersiapkan untuk diri mereka, anak mereka, dan cucu mereka agar kain *sesekan* yang mereka akan pakai di setiap ritual adat selalu ada dan siap dipakai, tidak perlu meminjam ke orang lain atau beli ke orang lain. Keberadaan kain *sesekan* yang selalu ada dan siap dipakai ini menunjukkan perempuan Sasak telah siap dalam mengurus diri dan keluarga mereka dalam kegiatan ritual adat yang berlangsung di Keloke. ini semua dilakukan karena mandat budaya yang mereka warisi dari kebiasaan nenek moyang mereka di masa lalu. Ini juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan mandat budaya terhadap diri mereka sendiri.

*Persiapan diri* (untuk diri sendiri) terlihat jelas ketika *sesekan* dipakai saat *begawe* (pesta) dan untuk acara pernikahan sebagai seserahan. Lebih-lebih lagi ketika mereka meninggal nanti, mereka telah *sesek* kain *sesekan* mereka sendiri sebagai kain kafan untuk penutup mayit mereka kelak di kemudian hari. Artinya mereka telah menunjukkan diri

bahwa mereka siap jika sewaktu-waktu mereka dipanggil Illahi. Kain penutup mayit ini dinamakan *kain leang*. *Kain leang* merupakan symbol persiapan diri mereka dipanggil oleh Allah baik secara fisik (jasad) dan batin (amal ibadah) mereka yang mereka akan bawa ke akherat nanti. Jika diantara mereka tidak memiliki kesiapan ini, tanpa memiliki kain *sesekan*, maka mereka akan diolok-olok oleh masyarakat Keloke lebih-lebih jika terjadi pada orang yang ahli atau pintar *nensek*, akan makin dibicarakan, makin diolok-olok karena tidak memiliki sesekan untuk persiapan diri mereka. (*ingat diriq pas mate*). Itu sebabnya mereka bersakit-sakit untuk mengumpulkan kain sesekan dengan cara *nensek* agar mereka tidak meminjam kemana-mana ketika ada acara berlangsung diadakan.

Dengan melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang tersebut yang dilakukan di dalam ruang perempuan membuktikan bahwa perempuan Sasak Keloke selalu melaksanakan tugas mereka sebagai mandat budaya dan ruang perempuan *nensek* dalam hal ini menjadi bukti saksi bisu atas kesaksian mereka telah bermandat budaya dalam hidup mereka hingga saat ini.

## 2. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Karya yang Bernilai Tinggi

Di dalam aktivitas *nensek* terdapatnya produk *nensek* yang memiliki nilai tinggi baik secara individu dan masyarakat. Bagi mereka produk *nensek* yang tinggi ini yang akan melahirkan identitas sosial dan kultural yang merupakan identitas Sasak itu sendiri.. Produk *nensek* yang bernilai tinggi itu tidak lain adalah kain *limput umaq*.

*Limput umbaq* bernilai tinggi karena memberi manfaat yang tinggi bagi masyarakat Sasak yaitu tidak hanya sebagai obat tradisional namun yang paling penting sebagai alat perantara mereka berhubungan dengan nenek moyang mereka di masa lalu.

Tidak hanya itu, *limput umbaq* sangat bernilai tinggi dikarenakan kain tersebut dapat menjadi media representasi diri mereka sebagai perempuan Sasak yang pandai menghasilkan kain tersebut hingga saat ini. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Sasak memiliki kekuatan spiritual tinggi, mampu menjalankan mandat budaya dari nenek moyang, sekaligus mampu menjadi perantara penghubung antara nenek moyang dan generasi di masa akan datang.

Representasi diri dari kain *limput umbaq* menjadikan *nensek* sebagai identitas perempuan Sasak. Akibatnya *limput umbaq* dan *nensek* dalam kehidupan perempuan Sasak tidak bisa terlepas satu sama lain sehingga *limput umbaq* dan *nensek* merupakan identitas budaya perempuan Sasak yang sejatinya itu juga identitas Sasak itu sendiri.

Dan sampai sekarang, *limput umbaq* sangat bermanfaat ketika menjadi obat tradisional. Karena umumnya ketika diantara mereka sakit di masyarakat keloke masih tidak suka ke dokter akhirnya lebih memilih *limput umbaq* sebagai obat tradisional.

*Nensek* juga sebagai pengingat diri mereka atas nasehat dari nenek moyang bahwa tradisi dari nenek moyang yang masih bertahan dan dipertahankan hingga saat ini bermaksud agar tidak lupa bahwa orang tua mereka dulu mencari rezeki dengan *nensek*. hal ini dikarenakan *nensek* adalah satu-satunya keterampilan yang mereka kerjakan oleh nenek moyang sehingga mereka pun mengerjakannya hingga saat ini. Adanya nasehat dari nenek moyang sebagai pengingat diri menjadikan keyakinan dan pegangan dalam hidup mereka bahwa bagi perempuan Sasak di Dusun Keloke tidak bisa hidup kalau tidak bisa *nensek*. Dari sinilah motivasi terbesar mereka untuk mempertahankan tradisi *nensek* supaya tradisi ini tidak mati dan tetap dilakukan hal-hal yang diturunkan dari nenek moyang melalui tradisi *nensek*.

Dengan memakai kain *sesekan* dalam kehidupan sehari-hari, *nensek* menjadi sakral ketika *sesekan* tersebut terpakai disaat ada acara ritual adat yang masih berlaku di Dusun Keloke

### 3. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Pemelihara Perasaan Terhubung dengan Leluhur

Ruang perempuan sebagai perantara dengan leluhur merupakan wujud dari aktivitas *nensek* yang dilakukan oleh perempuan Sasak. Ini juga yang menjadi alasan mengapa *nensek* dipertahankan.

Melalui *nensek* di ruang perempuan mereka, mereka merasa mengabdikan dan menghadirkan kembali energi budaya yang dapat berfungsi spiritual dengan menjadi identitas kultural perempuan Sasak khususnya dan orang Sasak umumnya (Wardi, dkk 2024).

Buktinya nyata yang mereka lakukan dan yakini hingga saat ini adalah dengan keberadaan kain *sesekan* yang merupakan *pengadek-ngadek* (warisan) sebagai bukti pertemuan bekas tangan nenek moyang yang ditinggalkan untuk mereka sehingga menjadi formula utama baik secara fisik maupun nonfisik dalam melakukan *nensek*. Ini terlihat yang sering dilakukan nenek moyang mereka di masa lalu bahwa mereka memberikan petunjuk ke generasi di masa yang akan datang tentang apa dan makna dalam mengerjakan *nensek* akibatnya ketika mereka tidak mengerjakan ada keyakinan mereka akan mendapatkan teguran berupa *bahle* (bencana) sebagai dampak mereka yang tidak melaksanakannya.

Keyakinan di atas membuat mereka selalu menjaga motif-motif yang menurut mereka bersifat sakral selain motif-motif yang digunakan dalam kain *sesekan* yang untuk dipakai sehari-hari.

Kesakralan inilah yang akan terus diyakini jika kain *sesekan* merupakan alat perantara pertemuan dengan nenek moyang mereka. Hal yang sama akan terjadi pada ruang perempuan yang menjadi wadah aktivitas mereka ketika sedang *menensek*. Akibatnya pada saat tertentu ketika terjadi pertemuan diri dengan leluhur mereka ketika dalam melakukan *nensek* maka disitulah saat sifat ruang perempuan akan berubah menjadi sangat sakral dibandingkan biasanya dan kesakralan ini tidak lain juga dikarenakan dalam pertemuan mereka melibatkan kehadiran Allah Swt yang menjadi aktor penghubung mereka dengan nenek moyang mereka di masa lalu.

Tidak hanya itu, *sesekan* juga digunakan sebagai media pertemuan dengan generasi berikutnya. Harapan utama bagi si *penensek* yaitu supaya ada yang ditemukan oleh generasi mereka di masa akan datang melalui kain *sesekan*. Mereka tidak akan merasa khawatir ketika cucu mereka tidak bisa melihat mereka secara fisik dan langsung, namun melalui hasil kain *sesekan* yang mereka *sesek* selama ini akan menjadi media pertemuan mereka dengan anak cucu mereka suatu saat nanti. Adanya *sesekan* tersebut secara tidak langsung anak cucu melihat hasil karya nenek moyang sehingga mereka merasakan kedekatan batin melalui *sesekan* mereka meskipun mereka tidak pernah bertemu sama sekali dalam dunia fisik. Inilah yang dikatakan *sesekan* sebagai alat pertemuan dengan generasi di masa akan datang dan semua ini terjadi di dalam ruang perempuan Sasak.

Selain itu, *sesekan* merupakan cerminan dari perbuatan dan perilaku yang baik yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka di masa lalu yang dipresentasikan melalui aktivitas *nensek* di ruang perempuan mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat dari hasil *sesekan* itu sendiri yang tidak lain perwakilan dari perbuatan dan perilaku

dari nenek moyang yang masih tersimpan hingga saat ini.

Kain *seseakan* sangat berarti dalam kehidupan nenek moyang juga karena kain *seseakan* digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penggunaan *sabuk gedogan* dalam kegiatan sehari-hari mengingatkan mereka akan pentingnya perut sebagai simbol dari segala nafsu dunia yang harus diikat agar tidak berlebihan dalam memenuhinya. Hal ini juga dikarenakan perut merupakan sumber penyakit sehingga mereka perlu ikat sebagai pengingat agar tidak banyak makan karena banyak makan akan sering menimbulkan penyakit sehingga tidak bisa *nensek*. Pada motif kain *sabuk gedogan* pun terlihat sederhana ditunjukkan pada garis-garis yang lurus memanjang yang dipenuhi dengan warna yang berbeda-beda sehingga sabuk tersebut terlihat indah dan cantik digunakan oleh mereka. Garis-garis lurus dan memanjang tersebut mengingatkan mereka agar mereka memiliki hidup yang lurus dengan selalu *ngase kepada Allah Swt* meskipun kenyataan dalam hidup mereka penuh dengan ujian yang beraneka ragam warnanya. Artinya dengan menggunakan *sabuk gedogan* memberi isyarat kurangi makan karena makan merupakan kenikmatan dunia yang dapat mengurangi ingat kepada Allah Ta'ala dengan cara ingat kepada Allah Swt, sehingga bagi yang melaksanakannya maka mereka akan memiliki kehidupan jalan yang lurus seperti kehidupan nenek moyang mereka di masa lalu. Ini menunjukkan tujuan dari *nensek* tidak lain bahwa adanya harapan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan oleh nenek moyang mereka juga akan sama dilakukan oleh generasi mereka di masa yang akan datang sehingga kebiasaan-kebiasaan baik di masa lalu tetap terlaksana oleh anak cucu generasi mereka seterusnya hingga nanti.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa *nensek* dan kain *seseakan* merupakan media perantara pertemuan dan penghubung diri mereka dengan nenek moyang sekaligus pertemuan mereka dengan generasi mereka di masa yang akan datang. Sekaligus sebagai bukti mereka telah melaksanakan mandat budaya dari nenek moyang dimana ruang perempuan sebagai saksi dari pelaksanaan itu. Selain itu juga membuktikan bahwa di Dusun Kelohe bahwa di masing-masing rumah sudah pasti memiliki ruang perempuan *nensek* yang membuktikan Sejatinya semua perempuan Sasak di Kelohe dipastikan bisa *nensek*, seandainya mereka tidak memiliki ruang perempuan *nensek* menunjukkan sejatinya mereka tidak bisa *nensek* dikarenakan mereka malas dan tidak ada motivasi untuk belajar.

#### **D. Alasan Kreativitas dan Kebutuhan Ekonomi Keluarga**

##### **1. Ruang Perempuan *Nensek* sebagai Tempat Ekspresi untuk Menambah Kepercayaan Diri Perempuan Sasak**

Bagi Perempuan Sasak Kelohe, *nensek* merupakan sarana ekspresi diri mereka sendiri. Dari ekspresi menunjukkan eksistensi perempuan Sasak dalam pembentukan harga diri. Terbentuknya harga diri melalui ekspresi dalam kemampuan *nensek* akan menambah kepercayaan diri dan eksistensi diri perempuan Sasak Kelohe dalam kehidupan bermasyarakat.

Ekspresi diri mereka dapat dilihat pada motif-motif *seseakan*. Motif-motif tercipta dari ekspresi yang mereka rasakan dalam perjalanan kehidupan mereka sehari-hari. Ekspresi senang, sedih, sakral, semangat dll semua tertumpah pada motif disertai warna *seseakan* yang dihasilkan. Misalkan motif *serat penguinang*, merupakan motif yang berasal dari rasa senang, bahagia, ketika bersama-sama menginang di *betaran* mereka lebih-lebih ketika mereka menginang (makan sirih bersama) sambil *nensek* bersama. Begitu pula pada motif lainnya

seperti motif *bulan bintang* tidak lain dikarenakan mereka sangat senang, bahagia, suka ketika duduk-duduk bersama keluarga di *betaran* atau *berugaq* melihat bulan dan bintang di malam hari. Apalagi puncak kesenangan tertinggi pada mereka terlihat pada motif *subahnale* yang tidak lain motif yang menggambarkan diri mereka tenggelam dalam dzikir dan berdoa sambil *menensek* sehingga motif *subahnale* adalah motif *sesekan* yang memiliki makna tinggi sehingga disakralkan karena motif ini susah dalam mengerjakan dan memiliki "*epen doe rase*" seperti kain *limput umbaq*.

## 2. Ruang Perempuan *Nensek* Memberi Manfaat Ekonomi

Kebertahanan ruang perempuan *nensek* hingga saat ini adalah dikarenakan *nensek* memberikan manfaat ekonomi bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu mengatasi persoalan keuangan rumah tangga mereka dengan menjual kain *sesekan* mereka.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, tujuan utama saat ini mereka *nensek* adalah agar bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Dari penjualan kain *sesekan* yang dapat menambah penghasilan keluarga terutama membayar uang spp sekolah anak mereka. Selain itu, umumnya *sesekan* dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain dipakai sendiri. Kadang kala mereka ingin belanja sesuatu kebutuhan sehari-hari dikarenakan melihat orang di sekitarnya mampu membeli sesuatu. Kemampuan membeli sesuatu ini diperoleh dari hasil penjualan *sesekan* mereka, oleh karena itu juga membuat mereka termotivasi untuk bisa *nensek*.

Dulu sistem penjualan *sesekan* dengan cara menitipkan *sesekan* tersebut ke orang yang pergi *bedeyan* (tukar dengan barang) dan barter ke dusun lain, sedangkan sekarang mereka menjual *sesekan* mereka dengan menjual ke pihak ketiga yang datang memesan *sesekan* berdasarkan motif pesanan mereka sendiri, di samping ada juga yang menjualnya ke gallery-gallery di desa Sukarare yaitu suatu desa wisata Tenun yang sudah ditetapkan oleh Pemda Lombok Tengah (Wardi, dkk, 2024)

Uang dari hasil penjualan kain *sesekan* merupakan andalan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika suami mereka tidak memberi uang untuk membeli bahan pokok rumah tangga dikarenakan suami belum gaji/ panen di sawah dll. Dengan menjual hasil *sesekan* akhirnya para perempuan Sasak Kelohe mampu menanggulangi persoalan ekonomi dengan menjual *sesekannya* ke orang lain. Dari penjualan kain *sesekan* membuktikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari selain kebutuhan pokok mereka sendiri

Selain itu, melalui penjualan kain *sesekan* mereka bisa dikatakan mandiri secara ekonomi, sehingga tidak bergantung pada nafkah suami yang belum tentu ada di setiap hari. Umumnya uang suami untuk menanggulangi kebutuhan yang membutuhkan biaya yang mahal dan besar, misalkan biaya untuk sekolah anak, biaya pernikahan anak, biaya ngurisan anak dll, sedangkan *nensek* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalkan untuk beli beras, lauk pauk keluarga, sugu anak sekolah dll bisa ditanggulangi dari hasil penjualan *sesekan* mereka ke orang lain. Alasan-alasan ekonomi inilah yang menjadi dasar mereka tetap mempertahankan ruang perempuan yang menjadi wadah berlangsungnya tradisi *nensek* di dalamnya.

## KESIMPULAN

Dari keseluruhan temuan, ruang perempuan Sasak dalam tradisi *nensek* adalah ruang hidup yaitu ruang yang menghidupi diri mereka secara spiritual, emosional, dan kultural.

Inilah alasan paling mendasar mengapa ruang ini tetap hadir dan terjaga.

Perempuan Sasak tidak sekadar menenun kain. Sejatinnya mereka menenun jati diri, menenun hubungan dengan Tuhan, menenun jejak leluhur, dan menenun keberlanjutan budaya mereka sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alam, B (1998) *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan*. Widyakarya Nasional "Antropologi dan Pembangunan " (p. 9). Jakarta: Antropologi Indonesia Vol . 54.
- [2] Altman, I. (1989). "*Cultural Enviroment*", Cambrige University Press, London.
- [3] Ammarell, G (2002) *Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situstions*. University of Pittsburgh- Of the Commonwealth System of HigherEducatio , 51 - 67.
- [4] Barker, C (2000) *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- [5] Boehm, A & Cnaan, R (2012). *Towards a Practice-based Model for Community Practice: Linking Theory and Practice*. Departmental Papers (SPP) School of Social Policy and Practice 3
- [6] Eddy, Firman. (2010). *Peranan Gender Dalam Arsitektur Studi Kasus: Arsitektur Karo*, jurnal Koridor. Vol. 1. No 1 hal : 31 – 42
- [7] Gunardi, Y., Handayani, S., Permana, A. Y., & Widaningsih, L. (2021). FILOSOFI ARSITEKTUR MASJID AL-MISHBAH:Studi Arsemiotika Ikon-Indeks-Symbol. Jurnal Arsitektur ZONASI, 4(2), 283–294
- [8] Haralambos, M; Holborn; Chapman, MS; and Stephen Moore (2013) *Sociology Themes and Perspectives 8th Edition*. London: Collins
- [9] Hidayah, Sri "*Tradisi Menenun Pengrajin Bugis Pagatan di Era Globalisasi*", hal. 1-18 ioKultur, Vol. VIII/No.1/Januari-Juni 2019, hal. 5
- [10] Irianto, S & Margaretha, R (2011) *Piilpesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA , 140 - 150.
- [11] Jefferies, J (2013) *Women and Middle Eastern Textiles Globalization and the Impact on Knowledge and Skills*. Textile, Volume 11, Issue 2, , 122 - 127.
- [12] Jenks, C (1993) *Culture*. London: Routledge
- [13] Kartiwi, Suwati dkk, (1994), "*Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya sebagai Warisan Budaya*", Ganesha, Bandung,
- [14] Krisnadi, Tasya.W., (2025), "*The Role of Sumba Women Weavers in Family Economic Empowerment : A Case Study of Ikat Weaving Preservation In Sumba*, NTT, IJSE : Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, Vol. 8. No. 1, Hal : 225-243
- [15] Mills, George, (1971), "*Art and Introduction to Quantitative Anthoropology*, dalam : Charlotte M. Otten (ed) 1971. *Anthoropology and Art*. Garden City, New York : The Amirican Museum of Natural History, USA.
- [16] Muqqofa, (2010) *Muqoffah, Muhammad. (2010). Rumah jawa Dalam Dinamika Peruangan dan Perubahan Hubungan Gender Kasus: Komunitas Kampung Batik Laweyan Surakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Doktor Arsitektur – ITS
- [17] Natasha, V, (2018), *Gender dalam Arsitektur Peninggalan Cirebon Kajian terhadap Bentuk Tata Ruang pada Keputren dan Keputran Keraton Kasepuhan Kanoman dan*

- Taman Sari Sunyaragi*, Skripsi, Universitas Katolik Parhayangan, Bandung,
- [18] Norberg-Schulz, Christian (1979). *"Genius Loci"*, New York, Electa/Rizolly.
  - [19] Ntseane, P (2004) *Being a Female Entrepreneur in Botswana: Cultures, Values, Strategies for Success*.
  - [20] Rahman, TD, (2018) *"Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi*, Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia".
  - [21] Rapoport, Amos. (1969). *"House, Form and Culture "*, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff, New York.
  - [22] Susanto, San. (2001). *"Peranan Perempuan dalam Pembentukan Arsitektur Vernakuler Indonesia"*, Tesis Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Studi Arsitektur,
  - [23] Winarta, I.W. (2018), *"Ruang Aktivitas Perempuan dalam Arsitektur Vernakular Gunungsari, Tabanan, Bali*, Jurnal Arsitektur Lansekap, vol.4.no.1 April 2018;
  - [24] Wardi, LHS, dkk, (2025), *Penataan Lingkungan Fisik di Dusun Keloke Aik Atas Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah*, JIRK, Vol. 5. No. 5, hal : 5879-5899
  - [25] Wardi, LHS, dkk, 2023 *" Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Mataram, Vol.3, no. 3.
  - [26] Wardi, LHS, dkk, 2024, *Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya*, Jurnal Riset Ekonomi, Vol.4, No.1
  - [27] Wardi & Fadri., (2025). *Imajinasi Arsitek Pada Transformasi Cita-cita Perempuan Sasak dalam Ruang Perempuan Tradisi Nensek*, Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan, Vol. 15., No. 1., hal : 91-103
  - [28] Wardi & Fadri., (2025), *Unraveling the Space of Sasak Women in the Nensek Tradition*, RUAS : Review of Urbanism and Architectural Studies, Vol. 23., No. 1
  - [29] Wardi & Fadri., (2025), *Ruang Perempuan Sasak : Peran Arsitek dalam Pelestarian Tradisi Nensek*, JIRK : Journal of Innovation Research and Knowledge, Vol. 5., No. 5
  - [30] Wardi, LHS, (2012), *"Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*, LPS Mataram;
  - [31] Wardi, LHS, dkk, 2024 *"Nensek dan Ruang Perempuan Sasak di Dusun Keloke Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah*, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Mataram, Vol 3, no.7.
  - [32] Wardi, LHS, dkk (2025), *Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) bersama Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara seabgai Dusun Ekowisata berbasis Budaya*, JPIMI, Vol.4, No.1. Februari, Hal 87-91
  - [33] Wardi, LHS, dkk (2025), *Penerapan Metode PRA dalam Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowosita Berbasis Budaya*, Jurnal Of Innovation Research And Knowledge, Vol. 4, no !2, Mei, hal 8981-8995
  - [34] Wardi, LHS, dkk (2024), *Konsep Perencanaan Partisipatif Dusun Longserang Barat Utara Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sebagai Dusun*

- Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut, Jurnal Cakrawala Ilmiah, hal 2793-2806
- [35] Wardi, LHS, dkk (2024), Konsep Pengembangan Dusun Baru Murmas Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata Berbasis Budaya , Jurnal Riset Ekonomi, hal 127-140
- [36] Wardi, LHS, dkk (2024), Model Pengembangan Desa Karang Bajo sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Jurnal Cakrawala Ilmiah, hal 867-888
- [37] Wardi, LHS, dkk (2024), Sosialisasi Peranan Peta Partisipatif bagi Masyarakat Desa Batu Putik Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, hal 60-63
- [38] Wardi, LHS, dkk (2024), Metode PRA : Upaya Masyarakat dalam Perencanaan Dusun Longserang Barat Utara sebagai Dusun Wisata Edukasi tentang Alam dan Produksi Gula Semut Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 4, No.3, hal 111-122.
- [39] Wardi, LHS, dkk (2023), Sosialisasi Penyusunan Peta Hijau Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, hal 120-123
- [40] Wardi, LHS, (2014), Membangun Mimpi Desa : Pengembangan Model Eco Climate Village (ECV) Lokasi Kajian Dusun Lekok Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Duta Pustaka Ilmu, Mataram.
- [41] Wardi, LHS, dkk (2016), Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Upaya Pengembangan Dusun Keluncing Desa Teratak Kabupaten Batukliang Utara sebagai Dusun Pusat Kajian Pengelolaan SDA.
- [42] Wardi, LHS & Fadjri, Muhammad, 2023 "Reading Comology in Establishment of The Noble Settlement in Puyung Village, Central Lombok Tengah, Architectural Research Journal, Vol.3. No. 1, hal 20-26

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN